

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didunia, kemiskinan kerap kali muncul khususnya di negara berkembang maupun negara miskin (Asia, Amerika Latin, Afrika). Hal tersebut didasari oleh minimnya fasilitas dan sarana guna menunjang kesejahteraan hidup masyarakatnya (Amalia, 2012). Kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial kepada warganya (Didu & Fauzi, 2016).

Asia telah mengalami pertumbuhan pesat setelah periode Perang Dunia Kedua, di mana Asia Timur telah menjadi pemain utamanya. Pertumbuhan cepat Asia telah berkontribusi pada pengurangan kemiskinan yang signifikan di wilayah tersebut. Tingkat kemiskinan Asia di bawah garis kemiskinan 3,20 US dollar turun dari 73,57 persen pada tahun 1965 menjadi 9,69 persen pada tahun 2014. Penurunan yang sesuai di bawah garis kemiskinan 1,90 US dollar adalah dari 48,52 persen pada tahun 1965 menjadi 2,58 persen pada tahun 2014, menyiratkan pemberantasan kemiskinan pada tingkat regional agregat di bawah ambang batas 3 persen Bank Dunia (Wan & Wang, 2018).

Di tingkat sub-regional, pada tahun 1965 Asia Tenggara merupakan yang termiskin. Namun, pada 2014 Asia Selatan merupakan satu-satunya sub-kawasan yang tidak berhasil mengakhiri kemiskinan ekstrem, menjadi yang

termiskin. Berdasarkan kriteria 3 persen, Taiwan dan Hong Kong menghapus kemiskinan ekstrem pada akhir 1960-an, Singapura pada pertengahan 1970-an, diikuti oleh Korea Selatan pada awal 1980-an, Malaysia pada akhir 1990-an, serta Thailand dan Indonesia pada milenium baru. Namun, Asia masih jauh dari mengakhiri kemiskinan moderat. Pada tahun 2014, masih ada 421,48 juta penduduk yang cukup miskin (dengan tingkat kemiskinan 9,69 persen) di Asia (Wan & Wang, 2018).

Indikator utama keberhasilan pembangunan kemiskinan adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin. Kemiskinan menjadi salah satu isu yang menjadi perdebatan di pemerintah pusat dan daerah berbagai kawasan, termasuk di kawasan ASEAN. Menghambat laju pertumbuhan dan konstruksi pembangunan lainnya yang disebabkan faktor budaya, sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Kelaparan, kekurangan gizi, penyakit, tempat tinggal, buta huruf dan masalah terkait kemiskinan lainnya adalah tantangan yang ingin diatasi oleh sebagian besar wilayah pembangunan, termasuk ASEAN (Adriana, 2016).

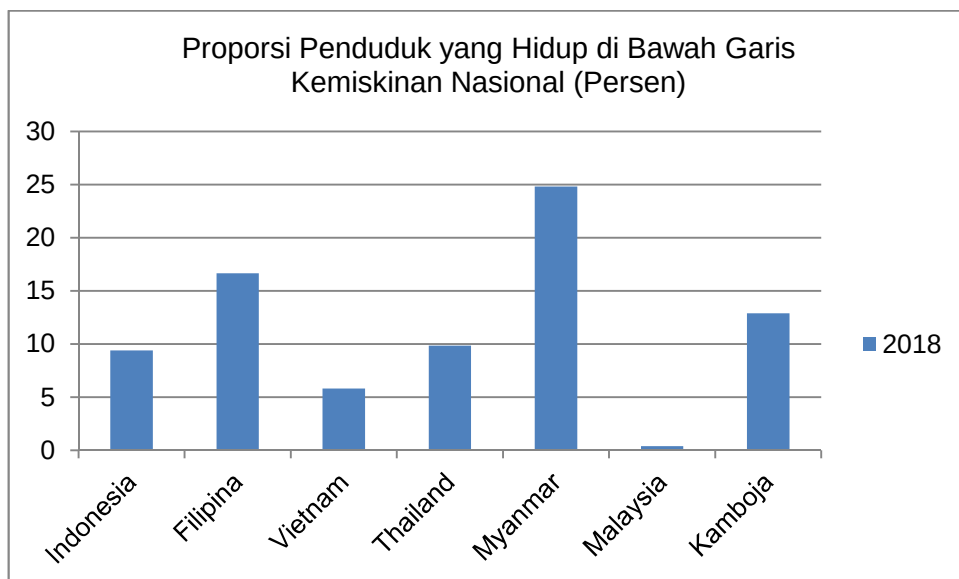
Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap negara, di mana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian di suatu negara dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Bila suatu negara tidak meningkatkan pertumbuhannya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial

yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi (Ningsih & Andiny, 2018).

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian di suatu negara. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga berakibat pada makin tingginya kemiskinan. Karena semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi kemudian tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan (Ningsih & Andiny, 2018).

Sektor keuangan sangat berfungsi dalam menggerakkan roda perekonomian di suatu negara. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsinya sebagai sumber pembelanjaan, penyelenggara industri jasa keuangan yang menyelenggarakan fungsi intermediasi, serta fasilitas bagi masyarakat dalam menjalankan investasi pada beragam instrument keuangan. Keseluruhan aktivitas intermediasi dan investasi tersebut meningkatkan beragam aktivitas ekonomi yang menghasilkan nilai tambah ekonomi, lapangan pekerjaan, serta menaikkan penghasilan masyarakat dan nilai aset lembaga-lembaga keuangan yang berkontribusi pada industri keuangan. Fungsi dan aktivitas dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi dapat dikatakan sebagai *financial deepening* (pendalaman keuangan) (Latifah, 2016).

Menurut Nzotta dan Okereke (2009) *financial deepening* mencakup aset keuangan. Dari perspektif ini, *financial deepening* menyiratkan kemampuan lembaga keuangan secara umum untuk secara efektif memobilisasi dan mengalokasikan sumber daya keuangan untuk pembangunan. Pandangan ini menerima fakta bahwa kontribusi sistem keuangan terhadap perekonomian bergantung pada kualitas layanannya dan efisiensi pelaksanaannya. Menurut Chinweze (2017), bangsa-bangsa di dunia khususnya negara berkembang berupaya untuk mencapai peningkatan kesejahteraan warganya dengan melakukan program intervensi yang mengarah pada pengurangan kemiskinan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang diartikulasikan dengan baik, salah satunya adalah *financial deepening* pada sektor keuangan.



Gambar 1.1 Proporsi Penduduk yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan Nasional di ASEAN-7 Tahun 2018

Sumber: Asian Development Bank

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa negara Myanmar merupakan negara dengan tingkat kemiskinan paling tinggi sebesar 24,8 persen, sedangkan negara Malaysia merupakan negara dengan tingkat kemiskinan

paling rendah sebesar 0,4 persen. Negara Indonesia, Vietnam, dan Thailand tingkat kemiskinan masih berada di bawah 10 persen, sedangkan Filipina dan Kamboja berada di atas 10 persen. Negara dengan tingkat kemiskinan yang rendah, artinya kebijakan di negara tersebut mampu mengatasi masalah kemiskinan dinegaranya. Begitu sebaliknya, negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, artinya kebijakan dinegara tersebut belum mampu mengatasi masalah kemiskinan dinegaranya.

Penelitian yang menganalisis mengenai financial deepening terhadap kemiskinan. Obonyo (2014), membahas *financial deepening*, mobilisasi tabungan dan pengentasan kemiskinan di Kenya dengan menggunakan model kointegrasi johansen dan uji kausalitas granger. Dabwor dan Abimiku (2016), mengkaji secara empiris apakah *financial deepening* memainkan peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Nigeria dengan menggunakan Classical Ordinary Least Square (OLS). Chinweze (2017), menyelidiki dampak *financial deepening* dalam mengurangi kemiskinan di Nigeria dengan menggunakan multilinier econometric model dan Error Corecction Model (ECM).

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditemukan *research gap*, di mana terdapat celah untuk dilakukan penelitian selanjutnya yaitu dengan memainkan peran variabel makro ekonomi dalam memengaruhi kemiskinan dan menggunakan teknik analisis yang berbeda yaitu metode data panel. Oleh karena itu, diperoleh judul penelitian “Peran Variabel Makro Ekonomi dan Financial Deepening terhadap Kemiskinan di ASEAN-7”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di 7 negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di 7 negara ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh kredit domestik ke sektor swasta terhadap kemiskinan di 7 negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di 7 negara ASEAN.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di 7 negara ASEAN.
3. Untuk menganalisis pengaruh kredit domestik ke sektor swasta terhadap kemiskinan di 7 negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi pembaca, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan referensi mengenai peran variabel makro ekonomi dan *financial deepening* terhadap kemiskinan.
2. Bagi peneliti, dapat memperoleh gambaran tentang peran variabel makro ekonomi dan *financial deepening* terhadap kemiskinan di ASEAN-7.
3. Bagi pemerintah, dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi permasalahan kemiskinan.